



## Ecoprint Sebagai Basis Pemberdayaan Lansia: Kajian Persepsi Ekologi, Estetika, Sosial, Ekonomi, dan Keberlanjutan

Denny Ismanto<sup>1,a</sup>, Nani Aprilia<sup>2,b\*</sup>, Ismanto<sup>3,c</sup>, Muhammad Sayuti<sup>4,d</sup>,<sup>5,a</sup> Silva Diva Da Silva<sup>5,a</sup>, Guntur Reza Prayogi<sup>6,a</sup>, Aisyah NurAini<sup>7,a</sup>, Nova Nulziyati<sup>8,b</sup>, Ana<sup>9,b</sup>, Della Eka Pramesti<sup>10,b</sup>

<sup>a</sup>Manajemen Departemen, Faculty of Economics, Ahmad Dahlan University

Jl. Kapas No 9. Semaki, Umbulharjo, Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Postal code: 55166

<sup>b</sup>Biology Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Ahmad Dahlan University

Jl. Ahmad Yani, Tamanan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Postal code: 55166

<sup>c</sup>Physics education, Faculty of Teacher Training Education, Ahmad Dahlan University

Jl. Ahmad Yani, Tamanan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Postal code: 55166

<sup>d</sup>Mathematics education Faculty of Teacher Training Education, Ahmad Dahlan University

Jl. Ahmad Yani, Tamanan Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Postal code: 55166

\*Corresponding Author e-mail: [nani.aprilias@pbio.uad.ac.id](mailto:nani.aprilias@pbio.uad.ac.id)

Received: November 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025

**Abstrak:** Jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terus meningkat dan telah mencapai 10,48% dari total populasi (BPS, 2022). Kondisi ini menuntut adanya strategi pemberdayaan yang menempatkan lansia sebagai subjek pembangunan yang aktif dan produktif. Salah satu pendekatan potensial adalah pengembangan ecoprint, yaitu industri kreatif ramah lingkungan yang memanfaatkan bahan alami seperti daun dan bunga untuk menciptakan motif artistik pada kain. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi lansia terhadap ecoprint ditinjau dari lima dimensi, yaitu ekologis, estetika, sosial, ekonomi, dan keberlanjutan. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan jumlah responden 25 orang yang dipilih melalui teknik purposive sampling di Argosari, Sedayu. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi ekologis memperoleh skor tertinggi (90,4%), diikuti dimensi sosial (89,3%), estetika (88,1%), keberlanjutan (85,7%), dan pengetahuan (85,7%), sedangkan dimensi ekonomi memiliki skor terendah (59,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa lansia memiliki persepsi positif terhadap nilai ekologis dan sosial ecoprint, namun masih ragu terhadap potensi ekonominya. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ecoprint berpotensi menjadi sarana edukasi ekologis, penguatan kohesi sosial, dan pemberdayaan ekonomi kreatif lansia. Diperlukan dukungan kelembagaan, penguatan jejaring pemasaran, dan pelatihan kewirausahaan agar ecoprint dapat berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Ecoprint, pemberdayaan lansia, persepsi ekologis, ekonomi kreatif, keberlanjutan

## *Ecoprint as a Basis for Elderly Empowerment: A Multidimensional Study of Ecological, Aesthetic, Social, Economic, and Sustainability Perceptions*

**Abstract:** The elderly population in Indonesia continues to increase, reaching 10.48% of the total population (BPS, 2022). This demographic shift indicates the need for empowerment strategies that enable the elderly to become active and productive contributors to sustainable development. One promising approach is ecoprint, an environmentally friendly creative industry that utilizes natural materials such as leaves and flowers to produce artistic textile patterns. This study aims to analyze the perceptions of elderly individuals toward ecoprint from five dimensions: ecological, aesthetic, social, economic, and sustainability perspectives. The research employed a quantitative descriptive method with 14 respondents selected through purposive sampling in Argosari, Sedayu. Data were collected using Likert-scale questionnaires and analyzed using descriptive statistics. The findings show that the ecological dimension scored the highest (90.4%), followed by social (89.3%), aesthetic (88.1%), sustainability (85.7%), and knowledge (85.7%), while the economic dimension received the lowest score (59.5%). These results indicate that elderly participants appreciate ecoprint as an environmentally sustainable and culturally valuable craft but remain uncertain about its economic potential. The study concludes that ecoprint holds significant promise as a medium for ecological education, social cohesion, and creative economic empowerment for the elderly. Strengthening institutional support, marketing networks, and entrepreneurship training is essential to enhance its sustainability.

**Keywords:** *Ecoprint, elderly empowerment, ecological perception, creative economy, sustainability.*

**How to Cite:** Ismanto, D., Aprilia, N., Ismanto, I., Sayuti, M., Silva, S. D. D., Prayogi, G. R., NurAini, A., Nulziyati, N., Ana, A., & Pramesti, D. E. (2025). Ecoprint Sebagai Basis Pemberdayaan Lansia: Kajian Persepsi Ekologi, Estetika, Sosial, Ekonomi, dan Keberlanjutan. *Lambung Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(4), 1471-1478. <https://doi.org/10.36312/kmxdg104>



<https://doi.org/10.36312/kmxdg104>

Copyright© 2025, Ismanto et al

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Pertumbuhan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS, 2022) melaporkan bahwa persentase lansia mencapai 10,48% dari total populasi nasional. Kondisi ini mengindikasikan bahwa Indonesia telah memasuki era *aging population*, sehingga keberadaan lansia bukan hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga perlu ditempatkan sebagai subjek yang berdaya. Salah satu strategi pemberdayaan yang relevan adalah penguatan potensi ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal yang ramah lingkungan. Ecoprint hadir sebagai salah satu inovasi ramah lingkungan yang memanfaatkan dedaunan, bunga, batang, dan berbagai bahan alam untuk menghasilkan motif unik pada kain. Produk ekoprint dinilai memiliki nilai estetika tinggi sekaligus mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan karena meminimalisasi penggunaan bahan kimia sintetis (Arifin, 2019). Sejalan dengan itu, ekoprint dipandang mampu menjadi alternatif usaha kreatif yang potensial di era ekonomi hijau (UNEP, 2011).

Dari sisi ekologis, ekoprint memiliki kontribusi penting dalam pelestarian alam. pewarna sintetis yang selama ini digunakan industri tekstil diketahui menghasilkan limbah berbahaya bagi lingkungan (Yuliana & Pratiwi, 2020). Perubahan melalui teknik ecoprint, masyarakat dapat mengurangi pencemaran sekaligus meningkatkan kesadaran ekologis. Oleh sebab itu, pengembangan ekoprint sejalan dengan agenda pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*) khususnya pada tujuan ke-12 tentang konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (UNDP, 2020). Meskipun demikian, penelitian terdahulu lebih banyak menekankan aspek teknis dan estetis ekoprint. Kajian Arifin (2019) misalnya, menyoroti nilai seni dan inovasi motif, sementara penelitian Yuliana & Pratiwi (2020) fokus pada pemberdayaan perempuan melalui pelatihan ecoprint. Berdasarkan fenomena tersebut dikatakan bahwa masih terdapat gap teoritis, yaitu kurangnya kajian yang secara komprehensif membahas ecoprint dalam perspektif multidimensi sampai dengan ekologis, estetika, sosial, ekonomi, dan keberlanjutan, khususnya pada kelompok lansia.

Selain gap teoritis, terdapat pula gap empiris. meskipun ecoprint mulai berkembang di berbagai komunitas kreatif, keterlibatan lansia masih rendah. Sebagian besar kegiatan pelatihan hanya sebatas transfer keterampilan dasar, bukan pemberdayaan menuju usaha produktif (Putri, 2021). Padahal, lansia memiliki potensi sosial dan kultural yang dapat mendukung pengembangan ekoprint, baik dalam menjaga nilai-nilai kearifan lokal maupun memperkuat jejaring komunitas (Nugroho, 2021). Dari sisi ekonomi, masih ditemukan kendala dalam mengkomersialisasikan produk ekoprint. Lansia di berbagai daerah menunjukkan keraguan terkait nilai jual dan keberlanjutan usaha berbasis ekoprint karena terbatasnya akses pasar, rendahnya strategi branding, serta minimnya dukungan kelembagaan (Putri, 2021). Untuk memperkaya pemahaman mengenai dinamika tersebut, sejumlah studi kasus

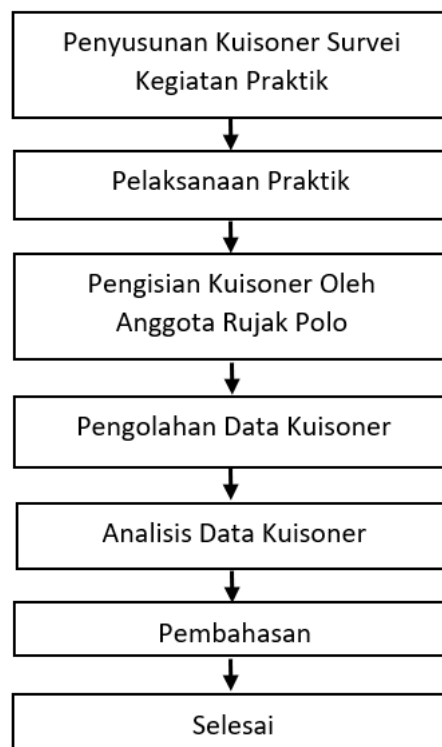
di berbagai daerah menunjukkan pola yang serupa. Di Desa Sukalila, Jawa Barat misalnya, program pelatihan ekoprint yang melibatkan lansia belum mencapai tahap pemberdayaan ekonomi karena kurangnya pendampingan lanjutan dan akses distribusi produk Kurniasari & Dewi (2022). Sementara itu di Banyuwangi, studi oleh Sari dan Pramudita (2023) menemukan bahwa integrasi budaya lokal, seperti motif daun khas Using, mampu meningkatkan partisipasi lansia, namun keberlanjutan usaha tetap terhambat oleh kurangnya strategi promosi dan branding produk. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan intervensi berupa pendampingan usaha, penguatan manajemen, serta integrasi jejaring pemasaran agar ekoprint dapat berfungsi sebagai alternatif usaha yang layak. Pada aspek sosial, potensi ekoprint sangat besar dalam memperkuat identitas lokal dan membangun kohesi komunitas. Nugroho (2021) menegaskan bahwa produk berbasis kearifan lokal tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial yang memperkuat identitas budaya masyarakat. Dalam konteks lansia, ekoprint dapat menjadi sarana untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya sekaligus mempererat hubungan antaranggota komunitas.

Berdasarkan paparan tersebut, jelas terlihat adanya kesenjangan antara potensi besar ekoprint sebagai produk ramah lingkungan dan berdaya jual dengan kondisi nyata keterlibatan lansia yang masih terbatas pada tahap pengetahuan dan keterampilan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji persepsi lansia terhadap ekoprint ditinjau dari nilai ekologis, estetika, sosial, ekonomi, dan keberlanjutan dalam rangka membangun rumah jejaring produksi kreatif lansia di Argosari, Sedayu. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dalam literatur ekoprint berbasis pemberdayaan lansia, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan.

## METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, bertujuan menggambarkan persepsi lansia terhadap ecoprint dalam berbagai dimensi (Sugiyono, 2019). Populasi dan Sampel penelitian adalah lansia di Argosari, Sedayu. Teknik sampling dalam pengambilan data yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan kriteria lansia yang pernah mengikuti pelatihan atau sosialisasi ecoprint. Adapun sampel berjumlah 25 responden. Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban, dengan skor 5 = sangat setuju, skor 4 = setuju, skor 3 = netral, skor 2 = tidak setuju, dan skor 1 = sangat tidak setuju (Likert, 1932).

Adapun aspek persepsi ecoprint yang diukur meliputi: 1) Pengetahuan (pemahaman teknik, bahan alami, dan potensi usaha), 2) Nilai ekologis (pelestarian lingkungan, pengurangan limbah, ekonomi hijau), 3) Nilai estetika (keunikan, keindahan, kreativitas), 4) Nilai sosial (identitas lokal, budaya ramah lingkungan, kerja sama komunitas), 5) Nilai ekonomi (nilai jual, peluang usaha, ketertarikan produksi/pembelian), dan 6) Keberlanjutan (dukungan jangka panjang dan rumah produksi kreatif). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner langsung kepada responden. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dengan menghitung persentase capaian berdasarkan perbandingan skor aktual terhadap skor maksimal, kemudian ditafsirkan untuk menggambarkan kecenderungan sikap responden (Riduwan, 2012; Creswell, 2014). Berikut disajikan diagram alir analisis data.



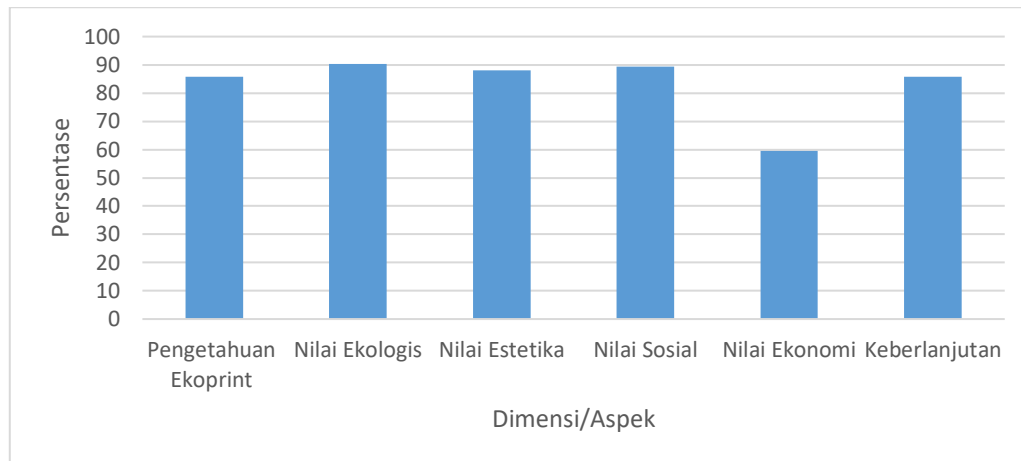
**Gambar 1.** Diagram Alir Penelitian

## HASIL DAN DISKUSI

Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari hasil kuesioner dari mitra, dengan beberapa aspek yang mengukur persepsi terkait dengan pengetahuan ecoprint yang di lihat dari berbagai nilai yaitu nilai ekologi, nilai estetika, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai keberlanjutan. Adapun hasil analisis disajikan Tabel 1.

**Table 1.** Hasil analisis persepsi lansia terhadap pengetahuan ecoprint dinilai pada aspek nilai ekologi, nilai estetika, nilai sosial, nilai ekonomi, dan nilai keberlanjutan.

Dimensi	Persentase (%)	Interpretasi Umum
Pengetahuan Ekoprint	85,7	Pengetahuan baik, meski masih ada keraguan di aspek peluang usaha
Nilai Ekologis	90,4	Persepsi sangat positif terhadap aspek ramah lingkungan dan pelestarian alam
Nilai Estetika	88,1	Motif ekoprint dianggap indah, unik, dan bernilai seni tinggi
Nilai Sosial	89,3	Ecoprint memperkuat identitas lokal, budaya ramah lingkungan, dan kerja sama komunitas
Nilai Ekonomi	59,5	Persepsi lemah, masih ada keraguan terkait nilai jual dan keberlanjutan usaha
Keberlanjutan	85,7	Dukungan kuat terhadap pengembangan ekoprint jangka panjang dan rumah produksi kreatif



**Gambar 2.** Analisis persepsi lansia terhadap ecoprint

Berdasarkan analisis data pada Tabel 1 dan Gambar 1 diperoleh informasi bahwa persepsi pengetahuan terhadap ecoprint sebagian besar responden menunjukkan pemahaman baik terhadap konsep ecoprint (85,7%). Hal ini sejalan dengan temuan Yuliana & Pratiwi (2020) bahwa ecoprint mudah diperkenalkan sebagai keterampilan dasar, meski belum sepenuhnya dilihat sebagai peluang usaha produktif. Temuan serupa dikemukakan Gupta, Rajpurohit, & Kapoor (2024) yang menyatakan bahwa teknik *plant transfer printing* (ecoprint) berperan penting dalam fesyen berkelanjutan, karena mampu menggabungkan aspek estetika dengan kesadaran lingkungan.

Selanjutnya persepsi pemahaman ecoprint di potret dari nilai ekologis, pada dimensi atau aspek ekologis memperoleh skor tertinggi (90,4%). Responden menilai ecoprint dapat mengurangi limbah berbahaya, melestarikan tanaman lokal, dan mendukung konsep ekonomi hijau. Hal ini sesuai dengan kajian Arifin (2019) dan diperkuat oleh penelitian Kristanti, et al., (2024) yang menegaskan bahwa produk ecoprint tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memiliki prospek pasar sebagai produk *eco-fashion*. Temuan ini sejalan dengan *Sustainable Development Goals* (UNDP, 2020) dan gagasan *green economy* (UNEP, 2011). Pada aspek/nilai ekologis memiliki skor tertinggi, tetapi masih terdapat kendala. Penelitian Sari et al (2024), menyatakan bahwa pemahaman pengetahuan/nilai ekologi terhadap proses sebuah produk menjadi permasalahan dasar yang harus diselesaikan. Untuk mengatasi hal tersebut Sari et al (2024) mengatasi dengan memberikan pelatihan pemahaman terkait bahan-bahan pewarna alami yang berasal dari tumbuhan.



**Gambar 3.** Proses Mordan Kain



Nilai Estetika, pada aspek mencapai 88,1%, di mana responden menilai motif ecoprint memiliki keindahan dan nilai seni tinggi. Hasil penelitian tersebut diperkuat Wulandari (2018) yang menekankan keunikan motif ecoprint sebagai nilai tambah produk kreatif. Lebih lanjut, Gupta et al. (2024) menegaskan bahwa keberlanjutan dalam industri fesyen harus menonjolkan aspek estetika, keaslian, dan inovasi desain, yang sepenuhnya tercermin pada ecoprint.



**Gambar 4.** Teknik Pemoifan pada Kain

Nilai Sosial, pada aspek mencapai 89,3%. Lansia menilai ecoprint memperkenalkan budaya ramah lingkungan, memperkuat identitas lokal, dan meningkatkan kerja sama komunitas. Nugroho (2021) menyatakan bahwa produk berbasis kearifan lokal berfungsi sebagai perekat sosial dan penguat identitas budaya. Hal ini sejalan dengan konsep *community empowerment* yang menekankan perlunya strategi berbasis partisipasi masyarakat untuk menciptakan perubahan berkelanjutan (Dushkova & Ivlieva, 2024.). Dalam konteks lansia, ecoprint dapat menjadi sarana inklusi sosial yang memberi ruang bagi mereka untuk tetap produktif (Wong et al., 2022).

Nilai Ekonomi, pada aspek dimensi ekonomi hanya memperoleh 59,5%, menunjukkan masih adanya keraguan mengenai nilai jual dan prospek usaha. Putri (2021) mencatat bahwa kendala utama ekoprint adalah lemahnya pemasaran dan akses pasar. Hal ini diperkuat oleh studi *grassroots innovation* (Guilherme et al, 2022) yang menegaskan bahwa inovasi lokal sering menghadapi hambatan kelembagaan dan keterbatasan jejaring distribusi. Oleh karena itu, intervensi dalam bentuk penguatan manajemen usaha, branding, dan pemasaran digital sangat diperlukan agar ekoprint dapat berkembang sebagai usaha berkelanjutan. Senada dengan Nazhif & Nugraha (2023), bahwa penguatan manajemen, branding dan inovasi pemasaran digital sebagai upaya lemahnya pemasaran dan akses pasar. Hal tersebut sesuai dengan Miranda, S., Hidayat, A., & Sari, A. D. (2025) Diversifikasi Produk dan Kolaborasi dan Jejaring Distribusi sangat diperlukan.

Nilai Keberlanjutan, pada aspek keberlanjutan memperoleh skor tinggi (85,7%), menunjukkan dukungan responden terhadap pengembangan jangka panjang ekoprint dan pendirian rumah produksi kreatif. Hal ini sesuai dengan kerangka *green economy* (UNEP, 2011) yang menekankan keberlanjutan ekonomi berbasis komunitas. Studi terbaru (Tandfonline, 2025) juga menegaskan bahwa kelompok demografis, termasuk lansia, memiliki peran signifikan dalam praktik ekonomi hijau. Dengan demikian, keterlibatan lansia dalam jejaring produksi kreatif dapat menjadi model inklusif dalam pembangunan berkelanjutan.



**Gambar 5.** Prodak Hasil Ecoprint

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ecoprint memiliki potensi multidimensi sebagai sarana pemberdayaan lansia. Lansia menunjukkan persepsi sangat positif terhadap nilai ekologis, estetika, sosial, dan keberlanjutan ecoprint. Namun, persepsi ekonomi masih rendah karena keterbatasan akses pasar, kemampuan pemasaran, dan dukungan kelembagaan. Temuan ini mengindikasikan perlunya integrasi program ecoprint dengan pendampingan kewirausahaan, pengetahuan jejaring pemasaran, serta pembentukan rumah produksi kreatif berbasis komunitas agar pemberdayaan lansia lebih berkelanjutan. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa ecoprint merupakan praktik yang selaras dengan konsep ekonomi hijau dan pelestarian budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini memiliki relevansi kuat dengan beberapa tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) khususnya pada SDG 3,5,8,11, dan 12. Secara praktis, ecoprint dapat menjadi sarana transformatif untuk menciptakan komunitas lansia yang produktif, berdaya, dan sadar lingkungan.

## REKOMENDASI

Rekomendasi kegiatan PkM Ecoprint sebagai basis pemberdayaan lansia diarahkan pada pengembangan pelatihan kewirausahaan, inovasi desain, dan pemanfaatan limbah organik sebagai bahan pewarna alami untuk memperkuat keberlanjutan serta daya saing produk, dengan hambatan utama berupa keterbatasan adaptasi lansia terhadap teknologi baru, ketersediaan bahan alami yang fluktuatif, dan lemahnya jaringan pemasaran yang memerlukan pendampingan berkelanjutan serta dukungan kelembagaan.

## ACKNOWLEDGMENT

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Riset dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi yang telah mendanai kegiatan PkM melalui pendanaan tahun 2025 Nomor SP DIPA-139.04.1.693320/2025 revisi ke 04 tanggal 30 April 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) UAD, Pimpinan Cabang Muhammadiyah Sedayu, Pimpinan Ranting Aisyah Argosari, Lurah Argosari, mahasiswa tim PkM dan segenap warga masyarakat di dusun Argosari Sedayu

## DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Z. (2019). Ecoprint sebagai inovasi ramah lingkungan dalam seni tekstil. *Jurnal Seni dan Desain*, 8(2), 45–56.

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2022). *Statistik penduduk lanjut usia*. Jakarta: BPS.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications
- Dushkova, D. Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability* 2024, 16, 8700.  
<https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Gupta, D. L., Rajpurohit, T., & Kapoor, V. (2024). Contribution of plant transfer printing to sustainable fashion. *Sustainability*, 16(11), 4361.  
<https://doi.org/10.3390/su16114361>
- Kristanti, Ramadhani, N. L., Pandansari, P., (2024). Utilization of eco-print techniques as an environmentally friendly innovation. *Jurnal Teknobuga*.  
<https://journal.unnes.ac.id/journals/teknobuga/article/view/6474>
- Kurniasari, R., & Dewi, A. (2022). Pemberdayaan Lansia melalui Pelatihan Ekoprint di Desa Sukalila. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 155–164.
- Likert, R. (1932). A technique for the measurement of attitudes. *Archives of psychology*, 140, 1–55.
- Nazhif, M. N., & Nugraha, I. (2023). Branding UMKM untuk Meningkatkan Penjualan Produk Ecoprint Andin Collection. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*.
- Nugroho, A. (2021). Produk kreatif berbasis kearifan lokal sebagai penguat kohesi sosial masyarakat. *Jurnal Humaniora*, 15(1), 55–67.
- Miranda, S., Hidayat, A., & Sari, A. D. (2025). Pendampingan IKM dalam Ecoprinting dan Digital Marketing. *JAMALI: Jurnal Pengabdian Masyarakat Lintas Ilmu*
- Putri, D. (2021). Tantangan pemasaran produk ecoprint di kalangan pengrajin lokal. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 12(3), 100–112.
- Riduwan. (2012). *Dasar-dasar statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Sari, M., & Pramudita, A. (2023). Integrasi Budaya Lokal dalam Pelatihan Ekoprint untuk Lansia di Banyuwangi. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 6(1), 32–41.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- UNEP. (2011). *Towards a green economy: Pathways to sustainable development and poverty eradication*. United Nations Environment Programme.
- UNDP. (2020). *The sustainable development goals report 2020*. United Nations Development Programme.
- Wulandari, F. (2018). Estetika motif ecoprint sebagai nilai tambah produk kreatif berbasis alam. *Jurnal Desain*, 6(1), 23–34.
- Wong, K. L., et al. (2022). Empowering older adults through community work: A review of the social work field. *Community Development Journal*, 57(2), 234–259. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab015>
- Guilherme Raj, Giuseppe Feola, Maarten Hajer, Hens Runhaar. (2022). Power and empowerment of grassroots innovations for sustainability. *Environmental Innovation and Societal Transitions*, 44, 1–15  
<https://doi.org/10.1016/j.eist.2022.04.009>.
- Tandfonline. (2025). Unveiling population groups in green economy practices: Insights from Indonesia. *Journal of Environmental Policy & Planning*.  
<https://doi.org/10.1080/1943815X.2025.2499258>
- Yuliana, R., & Pratiwi, D. (2020). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan ecoprint berbasis lingkungan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 150–165.